
KEMAJEMUKAN BAHASA SEMENDE SEBAGAI SALAH SATU RAGAM BAHASA MELAYU PALEMBANG DI SUMATERA SELATAN

Nafriyanti¹, M. Nurrahman²
Universitas Bengkulu
email:muhammadnurrahman242@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemajemukan bahasa Semende. Kemajemukan adalah macam karakteristik budaya yang terdapat pada suatu daerah, termasuk bahasa daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sistem pemajemukan pada bahasa Semende. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa tuturan lisan yang diperoleh dari informan yang fasih berbahasa Semende. Data sekunder berupa informasi yang diperoleh dari buku bahasa Semende. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan suatu hal tentang pemajemukan tentang bahasa daerah

Kata Kunci: Kemajemukan, sistem, bahasa Semende

ABSTRACT

This study discusses the pluralism of the Semende language. Plurality is the various cultural characteristics found in an area, including regional languages. The aim of this research is to describe the compounding system in the Semende language. Data collection was carried out using primary data and secondary data. Primary data is in the form of oral speech obtained from informants who are fluent in Semende. Secondary data consists of information obtained from Semende language books. The data collected in this research is in the form of words, phrases and sentences related to something about compounding including regional languages.

Keywords: Plurality, system, Semende language

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa suku. Setiap suku bangsa mempunyai bahasanya masing-masing. Bahasa yang digunakan oleh setiap suku bangsa dikenal dengan bahasa daerah. Bahasa daerah yang tersebar di tanah air menjadi salah satu kekayaan bangsa. Pergerakan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan tutur masyarakat. Perkembangan komunitas tutur dalam perjalanan dan pergerakan linguistik

merupakan sebuah fakta, dan pengaruhnya terhadap perkembangan penelitian linguistik sudah lama tidak terlihat. Perkembangan bahasa ditentukan oleh komunitas tutur. Pada mulanya perkembangan bahasa yang berbeda hanya terjadi pada tataran linguistik, artinya komunikasi antara dua kelompok penutur bahasa selalu saling memahami.

Seiring dengan berkembangnya komunitas bahasa dan berkembangnya gerakan-gerakan sosial, maka perbedaan-perbedaan antara bahasa-bahasa dari komunitas-komunitas bahasa tersebut semakin besar, sehingga menimbulkan perbedaan bahasa, namun bahasa tersebut masih berkerabat, atau suatu bahasa proto. Oleh karena itu, bahasa-bahasa daerah tersebut perlu kita pelihara dan kembangkan untuk melestarikannya. Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yakni bahasa Semende. Semende merupakan suku yang berasal dari Pulau Sumatera bagian selatan. Semende berasal dari kata se (satu) dan ende (orang tua atau ibu) atau berasal dari garis keturunan leluhur. Suku Semende merupakan suku bangsa yang mendiami provinsi Sumatera Selatan dan Lampung. Semende merupakan salah satu suku penutur karya sastra di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Seni sastra adalah karya sastra lisan yang dinarasikan oleh seorang penutur dengan atau tanpa iringan musik. Suku Semende mempunyai dua cabang suku yaitu Semende Darat dan Semende Lembak. Kelompok pertama bermukim di daerah Pulau Panggung Kabupaten Muara Enim, kelompok dua bermukim disekitar Kecamatan Baturaja Kabupaten Ogan Komering Ulu. Bahasa Semende adalah salah satu bahasa Melayu dengan dialek tersendiri. Pengaruh bahasa Melayu terhadap kehidupan masyarakat Semende terlihat pada karya sastranya. Permasalahan yang menyangkut kehidupan dan kebudayaan masyarakat tercermin melalui judul-judul sastra sehari-hari. Teks sastra lisan Semende terdiri dari kalimat-kalimat yang berarti bahwa fungsi tema rima sebagai wacana dapat ditafsirkan dan diidentifikasi.

Selanjutnya itu adalah bahasa melayu Palembang. Bahasa Melayu Palembang adalah salah satu bahasa daerah di samping bahasa nasional yang dipakai sebagai bahasa perhubungan antar daerah. Bahasa Melayu Palembang disingkat menjadi bahasa Palembang, masyarakat Palembang menyebutnya Baso Palembang. Ada dua tingkat bahasa Palembang. Pertama, Baso Palembang Alus (bahasa halus), kedua. Baso

Pelembang Sari-sari (bahasa sehari-hari). Baso Pelembang Alus digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua, tokoh masyarakat dan orang-orang terhormat, khususnya di cara tradisional (perkawinan, kelahiran, khitanan, dll). Baso Pelembang Sari-sari digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang seumuran, atau lebih muda dari penutur, dalam situasi sosial tradisional dan sehari-hari. Banyak kata Melayu Palembang yang merupakan gabungan dua kata atau lebih. Kombinasi ini dapat menciptakan metode baru yang tampilannya berbeda dari aslinya. Proses ini merupakan suatu proses morfologi, yakni suatu bentuk struktur komposisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sosiolinguistik, yaitu kajian bahasa kelompok sosial, dan topik kajiannya adalah perilaku kelompok, bukan perilaku individu. Mempelajari tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat mirip dengan sosiologi, dan mengambil dua pertimbangan dari satu bahkan lebih individu atau subjek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Selain itu pengumpulan datanya menggunakan metode survei yaitu metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data sosial dengan menggunakan kuisioner atau pertanyaan. Merupakan wawancara terstruktur dan rinci yang berupaya memperoleh informasi dari sejumlah besar responden yang dianggap mewakili populasi. Variabel yang ingin diteliti dalam kajian konservasi bahasa ini adalah penggunaan bahasa. Dalam bahasanya responden menggunakan variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.. Melalui hal tersebut penelitian ini menunjukkan keunikan antara variabel-variabel penggunaan bahasa daerah Semende dengan variabel yang diduga mempengaruhi penggunaan bahasa daerah Semende seperti faktor umur, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin dan agama. , kebenaran bahasa dan tempat lahir. Variabel umur, pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, agama, ketepatan bahasa dan tempat lahir merupakan variabel bebas dan penggunaan bahasa Semende di wilayah , tempat perbelanjaan dan kedekatan merupakan variabel terikat. Pengumpulan data menggunakan metode survei, yaitu survei yang menggunakan pertanyaan terbuka. Kuesioner yang dibagikan (daftar pertanyaan) berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya berdasarkan

permasalahan dan tujuan yang ingin didapat untuk mencapai penelitian ini. Kuesioner kemudian dibagikan kepada responden. Responden akan mengisi kuesioner secara anonim dengan harapan jujur, terbuka, berpikiran terbuka dan tidak takut untuk menulis dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Kuesioner yang diisi responden diubah menjadi data, siap diolah, dan data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kosakata dalam bahasa Semende, dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan kata. Penemuan ini menunjukkan bahwa bahasa semende memiliki kata-kata yang dibuat dengan cara majemuk. Meskipun keberadaan kata majemuk dalam bahasa semende diketahui, namun sistem kata majemuk tersebut belum diteliti secara mendalam dan terperinci. Informasi tentang ciri, jenis dan makna konjungsi linguistik bahasa Semende belum tersedia. Oleh karena itu sistem kata majemuk bahasa Semende ini harus diteliti secara cermat untuk memastikan kepastiannya, juga untuk melengkapi gambaran struktur bahasa Semende secara keseluruhan. Sistem majemuk bahasa Semende dapat dipelajari dari sifat-sifat kata majemuk dalam bahasanya.

Sebelumnya ditemukan bahwa ada empat jenis kata di dalam bahasa Semende (1) kata tunggal seperti mate 'mata' dan aghi 'hari' (2) kata berimbuhan seperti bemate 'bermata' dan saghi 'sehari' (3) kata berulang seperti mate-mate 'mata mata' dan aghi-aghi 'hari-hari' (4) kata majemuk, misalnya mateaghi 'matahari' dan mate pisau 'ujung pisau' Dengan penjelasan ini, kata majemuk dapat dibedakan dari bentuk kata-kata lain. Ada tiga jenis kata utama dalam bahasa Semende, yaitu (1) kata benda (2) kata sifat, dan (3) kata partikel. Kata benda adalah kata yang dapat menjadi subjek kalimat dan dinegatifkan dengan kanye 'bukan', kata benda dibagi menjadi (1) nomina, (2) promina dan (3) angka. Kata sifat adalah kata-kata yang tidak mempunyai kedudukan objek dalam kalimat dan dinegatifkan dengan dikde 'tidak'. Kata sifat dibagi menjadi (1) kata adjektiva dan (2) kata verba. Kata partikel adalah kata yang tidak termasuk dalam jenis kata benda atau kata sifat. Beberapa kata dibedakan menjadi (1) kata penjelas, (2) kata

keterangan, (3) kata preposisi, (4) kata konjungsi, (5) kata interogatif, dan (6) kata interjektis.

PEMBAHASAN

Kata majemuk dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu menurut hubungan antar anggota atau unsurnya, dan hubungan antar kata majemuk dengan semua anggotanya. Menurut hubungan antar anggotanya, kata majemuk dibedakan menjadi dua bagian kelompok yaitu kata hubung sintaksis dan kata majemuk tak sintaksis. Dalam konjungsi sintaksis, relasi anggotanya sama dengan hubungan antar kata dalam kalimat. Kata majemuk bahasa Semende jeme tue 'orang tua' (ibu dan ayah) berasal dari kata nominal jeme, yang berperan sebagai dijelaskan, dan kata adjektival tue yang berperan sebagai penjelasan. Struktur kata majemuk ini sama kalimat senampang empal 'senapan baru'. Kata majemuk jeme tue adalah konjungsi sintaksis. Pada kata majemuk tak sintaksis, tidak ada hubungan antar anggota, tidak sama dengan hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Kata majemuk ijang langit 'langit biru' (nama warna) terdiri dari kata sifat ijang, dan kata benda langit. Karena dalam bahasa Semende tidak ada kata sifat ditambah kata benda, konjungsi ijang langit termasuk kata majemuk tak sintaksis.

A. Macam kalimat majemuk yang disusun menurut jenis kata

Kata majemuk adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata bebas atau lebih, karena ada kata, merupakan kata majemuk yang menyatu sendiri dapat terkandung dalam jenis kata tertentu. Jenis kata majemuk ditentukan oleh jenis kata unsur utamanya.

Menurut jenis kata nominal

Jenis konjungsi yang mengandung kata benda dapat dikelompokkan. Kata ini dapat dibagi menjadi berbagai jenis kata sesuai dengan unsurnya

1) Kata benda ditambah pola kata benda. Contohnya: Raje mude = Raja muda

Perenggi = Buah labu

Kamangan kamu = Kalian itu

Mate ati = Mata hati

Selain bentuk dasar, kata benda juga dapat berupa bentuk kata akhiran sebagai elemen pertama atau kedua. Contoh pola kata benda majemuk di mana kata benda ditambahkan ke kata benda yang mengandung kata benda berimbuhan untuk diunsur pertama awal sebagai berikut, cucuan darah ‘cucuran darah’, barut kutur ‘pakaian kotor’ telou, ayam ‘telur ayam’, jawatan sawah ‘bajakan sawah’. Dalam bahasa daerah Semende, terdapat kata majemuk ini dan itu. Kedua unsur tersebut merupakan kata ganti penunjuk, namun tidak ada kata majemuk lain yang dibuat dengan kata ganti penunjuk. Pada bahasa Semende mempunyai empat kata ganti langsung yaitu ini, itu, tini, titu. Bentuk seperti tini tuape dan ini ape bersifat interogatif, bukan kata majemuk. Demikian pula bentuk seperti uwi itu 'rotan itu' merupakan frase benda, bukan kata majemuk, karena di antara uwi dan itu dapat disisipkan kata lain, misalnya mpai 'baru'.

Menurut jenis kata adjektiva

Pada analisis data didapatkan bahwa dalam bahasa Semende terdapat tipe kata majemuk yang termasuk macam kata adjektival, misalnya ghulih dame dan panjang ceripit Contoh lain: duduiepang 'duduk bagus-bagus (belajar duduk), bejalan keting 'berjalan kaki' malit tunjuk 'memalit telunjuk'(makan tanpa lauk pauk) gegenggam sembilu genggam-genggam sembilu' (berlaku ra gu-ragu), gile ughat 'gila urat' (gila-gilaan) mati keghe 'mati kera (setengah kering), jabalan 'panjang tangan' (suka mencuri). Tipe kata majemuk yang termasuk jenis kata adjektival dapat dikelompokkan ke dalam berbagai pola menurut jenis kata unsur-unsurnya. Pola kata adjektiva ditambah kata sifat. Kata kerja dapat berupa kata utama atau kata sifat. Contoh pola penggabungan kata kerja utama dan kata sifat adalah sebagai berikut, cecakak iluk (pura-pura baik) sighat pejam (simpul mati), tanding rami (berlomba ramai), sawah libae (sawah yang luas). Contoh kata majemuk dengan pola verba yang menambahkan kata sifat sebagai berikut, najaung marah (nyuruh marah), berupuk panjang (berpikir panjang), begawi neman (bekerja keras).

Menurut jenis kata partikel

Dari analisa data dapat disimpulkan bahwa pada bahasa Semende ada jenis kata majemuk yang mengandung partikel. Meskipun setiap subtype kata partikel mengandung kata majemuk, polanya tidak boleh ditentukan karena kata partikel

merupakan kata tertutup. Contohnya pada kata yang bermakna memperjelas seperti, dikkene (tidak boleh), gilah (boleh), jadi kinah (jadi juga), dan gilah menae (boleh sekali). Ada juga kata majemuk yang memiliki arti preposisi seperti, di luae (di luar), di pucuk (di atas), di gahang (di teras), dan ke lembak (ke bawah).

B. Macam kata majemuk sesuai konstruksi

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau kata yang mempunyai makna sendiri. Kata yang merupakan unsur kata majemuk bukan hanya memiliki struktur yang jelas, tetapi juga menunjukkan hubungan tertentu satu sama lain, juga bersifat sitaktik menurut struktur sintaksis bahasa Semende. Selain hubungan antar unsur, hubungan juga dapat diamati antara konjungsi dan keseluruhan dengan unsur-unsurnya. Yang dimaksud dengan konstruksinya adalah “hubungan antar unsur suatu kata”, atau pengelompokan proses dan hasil satuan kebahasaan menjadi satuan makna, yaitu kata komposisi. Kata majemuk yang dapat dikelompokkan menjadi (1) struktur endosentris dan (2) konstruksi eksosentris .

Menurut jenis kata majemuk konstruksi endosentris

Konjungsi struktural pada endosentris merupakan konjungsi yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang sama dengan unsur utama. Misalnya, kupi pait 'kopi pahit' adalah sejenis kopi.

Sebagai kata majemuk, konstruksi endosentris terbagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) struktur endosentris atributif dan (2) struktur endosentris koordinatif. Dalam kata majemuk, konstruksi endosentris atributif adalah sebuah fungsi yang sama dengan salah satu elemennya. Unsur yang memiliki misi yang sama dengan kata majemuk disebut unsur pusat " . dan elemen yang tidak sama disebut atribut atau pengubah. Misalnya, sebuah kata komposit pisang pua 'pisang susu' merupakan struktur endosentris atributif karena fungsinya sama dengan elemen tunggalnya, yaitu pisang. Dalam kata majemuk, pisang merupakan unsur sentral koordinasi atau unsur pusat mempunyai fungsi menciptakan konjungsi yang sama dengan semua elemennya. Misalnya kata majemuk endun bapang 'ayah ibu' adalah konstruksi koordinatif endosentris karena fungsinya sama dengan kedua elemen tersebut. Contoh kata dengan konstruksi atributif yakni, jam gedik 'jam dinding', kecik keghas 'kecil keras', ijang mude 'hijau muda', bute mate

mata buta', lime ikuk 'lima ekor'. Dalam konjungsi endosentris atributif. Atribut sesuai dengan perkembangan zaman Semende yang unsurnya menjelaskan elemen dasar dari atribut dan itu adalah jenis kata yang berbeda, struktur kata majemuk endosentris atributif tersusun menurut jenis unsur kata pusat dan atributnya.

Bahasa Semende mempunyai struktur endosentris koordinatif, yakni adanya kata kerja majemuk yang memiliki struktur endosentris yang terkoordinasi. Sebagai contoh yaitu kata naik tughun 'naik turun', sijat due 'satu dua', libae ige 'terlalu lebar'. Kata majemuk struktur endosentris yang terkoordinasi mempunyai fungsi yang sama sama atau kompatibel dengan fungsi kedua elemen yang miliki hubungannya cocok dengan tipe yang sama.

Menurut jenis kata majemuk kontruksi eksosentris

Konjungsi berstruktur eksosentris adalah konjungsi yang mempunyai fungsi atau jenis kata yang berbeda dengan fungsi unsur tunggalnya. Kata majemuk yang berstruktur eksosentris tidak memiliki unsur sentral karena fungsi atau jenis kata tersebut berbeda dengan fungsi atau jenis kata suatu unsur. Dalam kalimat majemuk, konstruksi eksosentris mempunyai fungsi tertentu, misalnya sebagai predikat. Jika salah satu unsurnya dihilangkan maka kalimat tersebut tidak lagi gramatikal seperti yang terlihat pada paragraf tersebut, pada baris di bawah seperti kalimat die ngerutkah kening. Kata gabungan mengerutkan kening (terlihat keraguan) yang merupakan konstruksi kata majemuk yang eksosentris. Contoh lain dari kata majemuk eksosentris adalah dalam bentuk lampau seperti kata dikale 'saat itu'. Kalimat yang mengandung dikale akan gramatikal, jika memang ada unsur kata majemuk dihilangkan seperti tampak pada urutan di bawah ini jeme bedagang di kale 'orang yang berjualan dimasa lalu'. Konjungsi konstruksi eksosentris dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) konstruksi eksosentris obyektif dan (2) konstruksi eksosentris direktif. Kata majemuk struktur eksosentrik obyektif terdiri dari kata sifat dan kata-kata kecuali benda. Misalnya, struktur kata majemuk bersifat eksosentrik kerutan terdiri dari kata sifat, kerutan dan kata benda, dahi bertindak sebagai objek. Arahkan eksosentrik dari konstruksi kata majemuk terdiri dari seorang pemimpin, dengan kata lain, kata partikel dan sumbu biasanya berupa kata benda. Misalnya kata majemuk dikale eksosentris

terdiri dari kata partikel (preposisi) yang muncul di sebagai leader dan pada nominal (nomina) yang berperan sebagai aksis.

C. Macam kata majemuk sesuai valensi sintaksis

Hal ini didasarkan pada klasifikasi kata majemuk menurut valensi sintaksis asumsi dasar bahwa kata majemuk adalah kata. Sebagai sebuah kata, kata majemuk digunakan di suatu tempat dan merupakan bagian dari sesuatu frase kalimat atau klausa. Dalam wacana, orang biasanya tidak melakukannya menggunakan kata penghubung yang terpisah dari kata lain, kecuali dalam situasi tertentu, bagaimana menjawab dan menjelaskan pertanyaan sesuatu. Dikatakan bahwa kata majemuk dari bahasa Semende dapat diklasifikasikan ke dalam jenis atau kategori kata tertentu. Berdasarkan jenis katanya dalam klausa atau kalimat, konjungsi mempunyai valensi sintaksis tertentu. Valensi sintaksis mengacu pada suatu hubungan konjungsi dengan kata-kata yang mendahului atau mengelilinginya. Konjungsi ini menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata majemuk menunjukkan fungsi tertentu, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, tambahan atau klarifikasi. Valensi sintaksis menentukan kemampuan kata majemuk, misalnya diubah dengan kata lain. Membentuk sebuah kalimat, menggabungkan dua kalimat, atau memulai pertanyaan. Contohnya pada kalimat katah jeme datang ke ghumah die ' banyak orang datang kerumahnya', bai tangan teperak li jeme lain ' ibu jari terbesar dari orang lain'.

Tabel 1. Contoh Kosa Kata Dalam Bahasa Semende

No	Bahasa Semende	Arti
1.	Kamangan	Rombongan
2.	Rupakan	Pikiran
3.	Majuh	Makan
4.	Lapae	Lapar
5.	Ngeghuh	Mendengkur
6.	Kudai	Nanti
7.	Calak	Pintar
8.	Sedut	Tidak mau
9.	Pule	Juga
10.	telou	Telur

Keberadaan kata bahasa majemuk muncul karena adanya kebutuhan untuk memisahkan konsep dengan konsep lain yang termasuk dalam kategori yang sama. Bedanya dibuat dengan menambahkan makna lain ke sebutkan konsep umumnya. Misalnya karena di ada banyak orang yang berbeda dalam masyarakat, sehingga muncullah perbedaan dengan kata majemuk yang dibentuk dengan menambahkan kata-kata tertentu istilah umum untuk nama yaitu kata jeme. Dibeberapa waktu pemajemukan kata dalam bahasa Semende berbeda dalam banyak hal dengan kata bahasa Indonesia. Salah satunya tercermin dalam jumlah unsur kata majemuk. Konjungsi ini pada umumnya terdiri dari dua unsur dan sampai dengan tiga unsur dalam jumlah kecil padahal kata majemuk bahasa Indonesia tidak hanya terdiri dari dua unsur saja, tetapi juga lebih unsur, apalagi ada kata yang muncul pada akhir kalimat

PENUTUP

Kosakata dalam bahasa Semende, dilakukan dengan cara pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan kata. Kata majemuk adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata bebas atau lebih, karena ada kata, merupakan kata majemuk yang menyatu sendiri dapat terkandung dalam jenis kata tertentu. Jenis kata majemuk ditentukan oleh jenis kata unsur utamanya. Kata majemuk dibagi menjadi dua kelompok utama yaitu menurut hubungan antar anggota atau unsurnya, dan hubungan antar kata majemuk dengan semua anggotanya. Meskipun keberadaan kata majemuk dalam bahasa semende diketahui, namun sistem kata majemuk tersebut belum diteliti secara mendalam dan terperinci. Informasi tentang ciri, jenis dan makna konjungsi linguistik bahasa Semende belum tersedia. Oleh karena itu sistem kata majemuk bahasa Semende ini harus diteliti secara cermat untuk memastikan kepastiannya, juga untuk melengkapi gambaran struktur bahasa Semende secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriana., Riza. (2017). Implementasi Kebijakan Bahasa dan Implikasinya Dalam Penguatan Identitas, Integritas, Dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 6(1), 5–24.

-
- Aminuddin, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Melayu Palembang Melalui Media Elektronik. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 47–53. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.5395>.
- Andrian, S. (2022). Reduplikasi Dalam Bahasa Palembang. *Jurnal Bahasa Daerah*, 1(1), 1-105.
- Dunggio, P. D. (1983). Struktur Bahasa Melayu Palembang. *Bahasa Daerah*, 4(3), 105.
- Hasiyana, O. (2018). Interferensi oleh Penutur Bahasa Melayu Palembang terhadap Bahasa Inggris. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 139–141.
- Herniti, (2018). Perkembangan Bahasa Melayu Islam. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 81. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1>.
- Houtman, N. (2019). Ketegaran Konstruksi Katek dan Variannya Dalam Bahasa Melayu Palembang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.863>.
- Hasanah, H., Alfi., Julizun, M. (2020). Makna Falsafah Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 1(2), 35.
- Irsan, M. (2014). Variasi Fonologis Isolek-Isolek Melayu Patani. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 15.
- Kurniawan, N., Syafe'i, I., & Hadiati, E. (2023). Adat Semende dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Gender di Desa Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Mubarak, Z. H., & Aldriani, Y. (2019). Bentuk Dan Fungsi Kategori Fatis Dalam Bahasa Melayu. *Jurnal IdeBahasa*, 1(1), 51–64. <http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa>
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 261–275.
- Oktariza, D. (2013). Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Bahasa Minangkabau. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10.